

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diera globalisasi ini, muncul banyak permasalahan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Salah satu masalah yang terjadi saat ini adalah masalah krisis moral dan identitas atau berkaitan dengan jati diri seseorang. Permasalahan krisis moral dan identitas ini mengakibatkan perilaku negative yang dilakukan oleh berbagai kalangan. Misalnya kalangan yang berasal dari pemerintahan, kalangan masyarakat umum, orang dewasa, remaja, kalangan terpelajar, maupun sebaliknya.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh sekolah untuk mengarahkan peserta didik keproses kematangan berpikir atau tahap kedewasaan yang meliputi macam-macam aspek. Pengertian lainnya, menyebut bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, bertujuan untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif untuk membantu siswa lebih aktif menonjolkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Potensi-potensi ini, meliputi potensi spiritual (keagamaan), tingkat IQ (Kecerdasan), berakhlak mulia, dan keterampilan lainnya yang bermanfaat untuk pribadinya, masyarakat, bangsa, maupun negara. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa agar

menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, berilmu, dan mandiri. Selain itu, pendidikan juga bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab.¹

Furhman menjelaskan bahwa, “Fungsi pokok sekolah adalah sebagai tempat pendidikan dan lembaga social”. Sekolah sebagai tempat pendidikan dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan untuk mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Sedangkan, sekolah sebagai lembaga social berarti sekolah merupakan tempat melakukan interaksi social yang dapat membentuk kepribadian siswa sesuai tujuan yang diharapkan. Jadi, jelaslah bahwa sekolah tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga sebagai pembentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Pendidikan dikatakan berhasil apabila produk pendidikan yang dihasilkan baik.²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya bertujuan membentuk peserta didik menjadi insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Melainkan juga, memiliki tujuan lain yaitu memberikan pemahaman nilai-nilai pendidikan agama yang harus ditanamkan serta dipahami kepada peserta didik melalui pendidikan Agama Islam yang telah terstruktur. Dari penanaman serta pemahaman tersebut diharapkan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006), hlm. 5

² Nur Azizah, Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Pendidikan Umum dan Agama, *Jurnal Psikologi*, No.2 Vol. 33, hal. 16

akan tampak pengamalan pendidikan Islam oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.³

Namun, kini pendidikan seolah hanya dijadikan sebagai lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk mengejar nilai dan kelulusan terlebih di era pandemi covid 19. Sedangkan, apa yang dipelajari khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak diamalkan secara sempurna oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sisi lain, kemajuan pengetahuan dan teknologi juga sangat mempengaruhi moral siswa. Hal ini mengharuskan para pelaku pendidikan memunculkan berbagai kreatifitas dan strategi mengajar guna menunjang pembelajaran agar pesan-pesan moral dan pembentukan kepribadian siswa dapat tersampaikan dengan baik.

Penyimpangan perilaku dan gangguan karakter pada manusia, menunjukkan adanya kegagalan proses mendidik yang dilaksanakan. Proses pendidikan yang baik dapat menghasilkan para insan yang mempunyai rasa tanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaannya. Tugas utama ini, meliputi perilaku taat beribadah sesuai agama yang diyakinini seseorang, menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, dan memelihara alam sekitar.

Pribadi yang baik tidak hanya terlihat dari perilaku yang rajin beribadah atau melakukan ritual-ritual ibadah saja. Melainkan, harus

³ Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik, *Jurnal Pusaka*, 8 (2016): hal 16

mengamalkan nilai agama dan moral dalam kehidupannya sehari-hari. Ruslan,dkk. mengutip perkataan John Mahoney, menjelaskan:

Pendidikan nilai moral dapat dilakukan dengan memasukkan semua kegiatan yang ada disekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui kegiatan didalam maupun diluar kelas. Dimana kegiatan tersebut berguna bagi pembentukan watak atau pribadi peserta didik untuk diterapkan maupun diamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat saat ini ataupun pada masa yang akan datang. Dalam hal ini, sekolah mempunyai tanggung jawab penuh untuk dapat menerapkan pendidikan nilai moral.⁴

Tujuan penanaman nilai moral adalah menanamkan kembali tentang konsep dan nilai moral yang mulai hilang, dikarenakan pengaruh buruk yang didapatkan anak-anak pada lingkungan sekitarnya. Agar tidak menghancurkan generasi yang akan datang, maka anak-anak sejak dini diharapkan mempunyai moral yang baik. Secara umum, masalah moral ini merupakan masalah semua orang dan memerlukan perhatian khusus. Masalah ini menjadi perhatian semua orang, baik untuk masyarakat maju, maupun masyarakat yang terkebelakang. Kerusakan moral yang terjadi dapat menimbulkan dampak negatif, seperti mengganggu ketertiban umum dan ketentraman yang lain.

⁴ Ruslan, rosman dkk., “Penanaman pNilai-nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, Vol. 1 No. 1, Agustus (2016), h.69

Penanaman moral berkaitan erat dengan system pendidikan. Huitt menyatakan bahwa, pendidikan peserta didik meliputi 3 hal penting, yaitu: 1) pendidikan membantu mengembangkan visi, misi serta tujuan hidup peserta didik, 2) pendidikan berusaha membantu membentuk dan mengembangkan watak atau karakter peserta didik menuju kehidupan yang berkualitas. 3) pendidikan dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik.

Pendidikan moral diperlukan sekaligus sebagai control kondisi sosial dan sarana yang sangat diperlukan untuk aktualisasi diri. Pembentukan moral merupakan salah satu tujuan mendasar dari pendidikan formal. Dalam hal ini, masyarakat juga memiliki peranan penting dalam pendidikan moral untuk melatih anak tentang nilai moral dan social yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupannya sehari-hari.⁵

Beragam perilaku kenakalan remaja yang diakibatkan merosotnya moral siswa membuat para peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang hal-hal yang berhubungan dengan moral tersebut. Seperti yang diteliti oleh Ruslan, dkk. dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SD Negeri Lampeuneurut”.

Dari hasil penelitian ini diketahui, para guru di SD Negeri Lampeuneurut sudah menerapkan sepuluh penanaman nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Sepuluh nilai moral yang telah diterapkan

⁵ Enung Hasanah, Perkembangan Moral Siswa Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg, *Jurnal Jipsindo*, No.2 Vo. 6, September (2019), h. 133

meliputi nilai kerohanian (religius), nilai sosialitas (kemampuan berinteraksi atau melakukan hubungan social dengan baik), nilai gender (perbedaan jenis), nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggungjawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa di SD Negeri Lampeuneurut, dilakukan guru dengan cara melakukan kerjasama kepada semua orang tua siswa. Selain itu, cara lain yang dilakukan guru adalah menyisipkan penanaman nilai-nilai moral pada semua mata pelajaran yang diajarkan. Keberhasilan penanaman nilai moral ini, juga didukung oleh perilaku baik yang diperlihatkan siswa yang telah mengetahui beberapa nilai moral. Sehingga hal tersebut, memudahkan guru untuk terus melanjutkan penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SD Negeri Lampeuneurut.⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari kamis tanggal 27 Agustus 2020 di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin terhadap ibu Nurul Padilah, penulis mendapati bahwa sekolah tersebut menampung banyak siswa yang mayoritasnya ialah siswa dan siswi yang berprestasi baik pada ajang perlombaan yang di adakan di kota Banjarmasin, dan juga berprestasi dalam nilai akademik di dinas pendidikan kota Banjarmasin.

Saat ini moral siswa terlihat sangat baik. Baiknya moral siswa tersebut disebabkan oleh dukungan dari pihak sekolah, lingkungan dan

⁶ Ruslan, rosman dkk., “Penanaman pNilai-nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, Vol. 1 No. 1, Agustus (2016), h.68-77

keluarga. SD Muhammadiyah¹⁰ berlokasi di Jl. Cempaka II Banjarmasin. Lingkungan sekolah yang bersinggungan langsung dengan masyarakat. Sehingga membantu penanaman moral tersebut tersampaikan dengan baik. Salah satu penanaman moral itu ialah berbagi makanan kepada masyarakat sekitar dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan.

Keadaan tersebut disampaikan oleh ibu Padilah ialah sebelum adanya wabah pandemi covid 19. Seiring dengan menyebarnya wabah virus covid 19 di Indonesia yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat tak terkecuali pendidikan, mengharuskan dan mewajibkan pemerintah untuk mengambil langkah guna memutus tali rantai penyebaran virus tersebut. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan kebijakan bahwa lembaga pendidikan harus menggunakan sistem pembelajaran online atau daring.

Kurang lebih satu tahun berlalu, hingga kini kasus covid 19 belum juga mereda. Sehingga, pembelajaran via daring pun terus berjalan sampai saat ini. Lamanya proses pembelajaran yang dilakukan secara daring menimbulkan dampak buruk bagi pendidikan, seperti pada SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.

Dampak buruk dari proses pembelajaran yang dilakukan secara daring di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin adalah merosotnya moral siswa. Berdasarkan hasil observasi penulis yang melihat langsung proses pembelajaran via daring dan tanya jawab dengan beberapa guru yang bersangkutan, penulis mendapati bahwa kehadiran siswa dalam mengikuti

pembelajaran sangat minim. Rata-rata kehadiran siswa yang mengikuti pembelajaran daring adalah 10-15 orang dari 28 jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas.

Selain itu, ketika proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa tidak mengikuti pelajaran dengan semestinya. Beberapa siswa sibuk sendiri dengan sekitarnya, seperti sibuk berbicara dengan keluarga, sibuk ngobrol dengan temannya melalui fitur chat saat daring, sibuk dengan mainan, sibuk dengan sarapannya. Tidak sedikit pula dari siswa yang mematikan kamera handphone dan suaranya, tanpa ada sapaan balik ketika dipanggil namanya. Hal ini menyebabkan kejujuran siswa merosot, terlebih ketika adanya tugas yang diberikan oleh guru. Banyak dari siswa yang tidak jujur menjawab tugas tersebut, seperti jawaban yang dijawabkan oleh orang tuanya. Begitu pula ketika diberikan tugas menghafal, banyak dari siswa yang hanya membaca bacaan yang ditugaskan.

Berdasarkan apa yang penulis temukan di lapangan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Strategi Penanaman Moral Siswa SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin”.

B. Fokus Penelitian

Atas dasar pemikiran tersebut, untuk memberikan fokus penelitian yang baik serta terarah terhadap permasalahan yang penulis teliti, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Moral siswa SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin?
2. Bagaimana strategi penanaman moral yang sesuai terhadap siswa SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh deskripsi yang jelas terkait moral siswa SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin
2. Menjelaskan strategi penanaman moral yang sesuai terhadap siswa SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, penulis membagi kegunaan penelitian ke dalam dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan teoritik

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu mengenai strategi penanaman moral siswa khususnya di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.

2. Kegunaan praktis

- a. Hasil dari penelitian ini akan menjadi bahan acuan bagi sekolah maupun lembaga terkait untuk meningkatkan moral siswa khususnya pada siswa di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi lembaga pendidikan untuk lebih memprioritaskan penanaman moral yang sesuai dengan pendidikan Islam kepada siswa.
- c. Bagi SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan guna menciptakan siswa yang bermoral sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi orang tua agar memperhatikan dan mengontrol moral siswa berdasarkan pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian, penulis akan menjelaskan beberapa pengistilahan yang dipakai, yaitu:

1. Strategi secara umum diartikan sebagai garis besar yang menjadi acuan untuk bertindak agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, strategi juga diartikan sebagai pola kegiatan yang

dirancang guru untuk siswa agar tercapainya tujuan proses pembelajaran yang diharapkan.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, strategi yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu sebuah cara atau rencana yang sistematis dan tersusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dalam hal ini yaitu cara atau rencana yang digunakan oleh guru di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin dalam hal penanaman moral.

2. Penanaman moral. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.⁸ Moral merupakan sesuatu yang sering dikerjakan seseorang berkaitan dengan perilaku baik atau buruk dalam bertindak untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Kata moral secara terminologi Islam diartikan sebagai akhlak. Sedangkan, pengertian moral menurut kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti atau kesusilaan.¹⁰

Pengertian moral dalam penelitian ini yaitu suatu perilaku yang mencakupi akhlak atau budi pekerti yang wajib ada pada anak

⁷ Yuli Astutik dan Harmanto, Strategi Penanaman Nilai-nilai Moral pada Siswa SMK Negeri Pungging Kabupaten Mojokerta, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1 (2013), h. 320

⁸ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 895

⁹ Nur Azizah, Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama, *Jurnal Psikologi*, Vol. 33 No. 2, h. 3

¹⁰ Tim penyusun kamus pusat dan pembinaan dan pengembangan bahasa DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 195

usia dini, termasuk siswa dalam usia SD maupun yang sudah mencapai usia kerja. Penanaman moral yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penanaman akhlak yang mulia terhadap siswa di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.

Lebih jelasnya, pengertian strategi penanaman moral pada penelitian ini yaitu melakukan sebuah rencana atau cara yang sistematis dan tersusun dalam upaya penanaman moral yang berupa perilaku baik dan akhlak mulia terhadap siswa SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang penulis ambil dari hasil penelusuran jurnal terkait antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Yuli Astutik dan Harmanto yang berjudul “Strategi Penanaman Nilai-nilai Moral pada Siswa SMK Negeri1 Pungging Kabupaten Mojokerto”.¹¹ Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang ditanamkan pada siswa SMK Negeri Pungging adalah nilai ketakwaan, kepatuhan, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggungjawab. Penanaman nilai moral ini diterapkan dan diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran, kegiatan pengembangan, dan peraturan yang dibuat menjadi budaya sekolah.

¹¹ Yuli Astutik dan Harmanto, *Ibid.*, ... h. 317-332

Alat yang digunakan untuk mendukung penanaman moral yaitu buku tata tertib, kegiatan adiwiyata dan kegiatan pembelajaran.

Perbedaan

Penelitian yang dilakukan bertujuan mengetahui strategi yang dipakai, hambatan, dan usaha penanaman nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pongging kabupaten Mojekerto sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui moral siswa saat mengikuti pembelajaran Pai secara daring dan strategi penanaman moral pada siswa SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling sedang penulis dengan teknik random sampling.

Persamaan

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi dan moral pada siswa, selain itu persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis dari teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian yaitu menggunakan reduksi data display data dan kesimpulan.,serta kontribusi dari segi referensi dan pengambilan teori.

2. Penelitian yang ditulis oleh Ruslan, dkk., yang berjudul “Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SD Negeri Lampeuneurut”.¹²

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan

¹² Ruslan, dkk., Penanaman Nilai-nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, Vol. 1, No. 1, Agustus (2016), h. 68-77

bahwa *pertama*: Guru melakukan penanaman nilai-nilai moral dengan cara menyisipkan 10 nilai moral yang terdiri dari nilai religius, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggungjawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan ke semua mata pelajaran yang diajarkan. *Kedua*, siswa kebanyakan tidak berbohong kepada guru karena menanamkan nilai kejujuran. *Ketiga*, hubungan siswa dengan teman-temannya pun baik. *Keempat*, untuk memperdalam ilmu agama siswa selain agama disekolah juga belajar di tempat pengajian dan TPA.

Perbedaan

Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. Ruslan, dkk. mengambil lokasi penelitian di SD Negeri Lempeuneurut sedangkan penulis mengambil lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.

Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada penanaman nilai moral siswa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada moral siswa ketika mengikuti pembelajaran PAI secara daring dan strategi penanaman moral siswa pada siswa SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin. perbedaan lainnya ialah terletak pada pengumpulan Teknik pengumpulan data yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh pa Ruslan dkk ialah dengan Teknik wawancara dan Teknik observasi sedangkan Teknik pengumpulan data penulis lakukan ialah dengan Teknik observasi, wawancara dan documenter.

Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama sama meneliti tentang moral siswa SD. selain itu persamaannya ialah sama sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya ialah deskriptif selain itu Teknik pengumpulan data yang dilakukan juga sama sama menggunakan Teknik wawancara dan observasi. serta kontribusi dari segi referensi dan teori.

3. Penelitian yang ditulis oleh Asti Inawati yang berjudul “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini”.¹³ Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Islam telah dijelaskan bagaimana proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat diterapkan dengan benar dan tepat. Peneliti menemukan 11 strategi yang penting bagi pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Strategi tersebut dapat diterapkan oleh seorang guru di lembaga pendidikan maupun dilakukan oleh orang tua di rumah. Strategi tersebut menjadi penting karena bersumber dari ajaran Rasulullah Saw., dan beberapa diantaranya adalah pendapat para tokoh muslim seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Sina.

¹³ Asti Inawati, Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1, April (2017), h. 51-64

Perbedaan

Penelitian dari Asti Inawati ini, menjelaskan tentang karakter dan strategi penanaman nilai agama dan moral sesuai dengan ajaran islam sedangkan penelitian penulis adalah membahas tentang moral siswa ketika mengikuti pembelajaran PAI secara daring dan strategi penanaman moral pada siswa SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin. selain itu perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan, yaitu perbandingan antara metode pustaka yang digunakan oleh Asti Inawati, dan metode study kasus yang digunakan penulis.

Persamaan

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang moral, serta kontribusi dari segi referensi.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teori, a) Strategi yang meliputi: macam-macam strategi serta kendala dalam melaksanakan strategi, yang membuat pula penanaman moral yang meliputi: komponen moral, sampai factor yang

mempengaruhi moral: b) penanaman moral dilingkungan sekitar dan di rumah dan disekolah.

BAB III: BAB III: Metode Penelitian, meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV: Paparan Data Penelitian, terdiri dari Deskripsi Umum SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin, Penyajian data hasil Penelitian strategi penanaman nilai moral siswa SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.

BAB V: Penutup, meliputi Simpulan dan Saran-saran.